

Karakter Kepemimpinan Transformasional Petrus Octavianus Sebagai Pendidik Kristen

Yakobus Adi Saingo^{1*}

Institut Agama Kristen Negeri, Kupang¹

Email: adisaingo1985@gmail.com^{1*}

(*) tanda untuk penulis korespondensi

Abstrak

Tujuan Penelitian ini yaitu memberi pemahaman pedagogis mengenai Petrus Octavianus terkait karakter kepemimpinan transformasionalnya sebagai misioner pendidikan kristiani yang berhasil, di antaranya dengan mampu mendirikan lembaga pendidikan Kristen berbasis teologi yaitu Institut Injil Indonesia (I-3) di Kota Batu, Jawa Timur yang sangat bermanfaat untuk memperlengkapi para pelayan Tuhan dalam hal pembentukan karakter, *spiritual*, serta peningkatan kompetensi SDM. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model naratif-deskriptif melalui proses pengumpulan data melalui pendekatan studi kepustakaan yaitu peneliti menghimpun berbagai informasi dari literatur relevan dan berkaitan dengan tema pembahasan kemudian direduksi untuk menggambarkan tentang subjek penelitian yaitu Petrus Octavianus. Hasil penelitian mengemukakan bahwa bentuk karakter kepemimpinan transformasional Petrus Octavianus sebagai misioner pendidikan kristiani di antaranya yaitu menjunjung tinggi aspek *spiritualitas*, bertindak progresif, visioner, keterbukaan dalam berpikir, kemampuan beradaptasi, teladan kerendahan hati, inovatif, karismatik, jiwa pejuang, kemampuan mempengaruhi, berintegritas dan kemampuan menciptakan pemimpin baru dalam perjalanan misi pelayanannya. Karakter kepemimpinan transformasional yang khas dari pendeta Petrus Octavianus yaitu sebagai pemimpin yang mampu membawa perubahan dalam dunia pendidikan Kristen dan pelayanan gerejawi serta menginspirasi banyak pelayan Tuhan untuk menyampingkan kepentingan pribadi demi kebaikan organisasi.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional; Misioner; Petrus Octavianus; Pendidikan

Abstract

The purpose of this research is to provide a pedagogical understanding of Petrus Octavianus in terms of his transformational leadership character as a successful Christian education missionary, including being able to establish a theology-based Christian educational institution, namely the Indonesian Bible Institute (I-3) in Batu City, East Java which is very useful for equip God's servants in terms of character building, spirituality, and increasing human resource competence. This research uses a qualitative method with a narrative-descriptive model through the process of collecting data through a literature study approach, in which the researcher collects various information from relevant literature and is related to the theme of the discussion and then reduces it to describe the research subject, namely Petrus Octavianus. The results of the study suggest that the transformational leadership character of Petrus Octavianus as a Christian education missionary includes upholding aspects of spirituality, acting progressively, visionary, open-mindedness, adaptability, exemplary humility, innovative, charismatic, warrior spirit, ability to influence, integrity and the ability to create new leaders in the course of his ministry mission. The typical transformational leadership character of Pastor Petrus Octavianus is as a leader capable of bringing about change in the world of Christian education and ecclesiastical ministry and inspiring many of God's servants to put aside personal interests for the good of the organization.

Keywords: Education; Missionary; Petrus Octavianus; Transformational Leadership



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan Kristen modern telah mengukir banyak kisah dari tokoh-tokoh yang melalui pendekatan kepemimpinannya telah berjuang untuk meningkatkan mutu dan Sumber Daya Manusia (SDM), di antaranya melalui pendirian lembaga pendidikan. Disini dapat disimak bahwa pendekatan kepemimpinan dari seseorang sangat penting dalam upaya mewujudkan suatu visi maupun misi tertentu. Istilah kepemimpinan bukanlah suatu gelar yang secara asal-asalan ditambahkan pada seseorang. Purwanto menjelaskan, terdapat perbedaan antara istilah kepemimpinan dan pemimpin berbeda namun saling berkaitan. Kepemimpinan terkait dengan proses, cara, dan tindakan dalam memimpin, sedangkan pemimpin yaitu seseorang/oknum yang menjalankan fungsi kepemimpinan.¹ Romeantenan dan Sianipar menambahkan, kepemimpinan terkait erat dengan kuasa dan kemampuan memengaruhi.²

Kemampuan dalam kepemimpinan memiliki andil cukup besar menuntun suatu kelompok secara bersama-sama berupaya berhasil mencapai tujuan yang telah dirancang dalam sebuah kesepakatan. Pemimpin menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dan kemajuan sebuah lembaga/organisasi. Natonis menjelaskan, kepemimpinan merupakan faktor penting dalam kemajuan sebuah lembaga/organisasi karena kapabilitas dari seorang pemimpin akan berpengaruh pada pengembangan organisasi melalui visi, motivasi, pemberdayaan, pengkoordinasian secara intens terhadap anggotanya sehingga mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³

Seorang pemimpin yang ideal memiliki berbagai kemampuan dan kelebihan dalam berbagai aspek dalam pergerakan mencapai tujuan. Seorang pemimpin yang ideal harusnya memiliki visi yang jelas, kemampuan memengaruhi ke arah positif, keteladanan hidup, didikan, motivasi *spiritual*, maupun keterampilan dalam suatu hubungan sosial. Hal tersebutlah yang juga harus menjadi prinsip dalam kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan Kristen berbeda dengan kepemimpinan lain pada umumnya.

¹ Agus Purwanto, "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen," *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No. 2 (2020): 131-146.

² Nova Linda Romeantenan and Desi Sianipar, "Kepemimpinan Pendeta Perempuan di Lingkup Sinodal Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB): Suatu Tinjauan Teologis-Pedagogis," *Jurnal Shanana* 2, No. 2 (2018): 131-158.

³ Harun Y. Natonis, "Kepemimpinan Transformatif dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen," *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, No. 2 (2020): 15-27.

Purwanto menjelaskan, kepemimpinan Kristen yaitu menjadikan kepemimpinan Yesus sebagai model untuk menuntun orang lain menjadi semakin baik.⁴ Petrus Octavianus menyatakan, pemimpin Kristen merupakan individu yang mengalami panggilan ilahi untuk melakukan tugas kepemimpinan berbasis nilai-nilai yang Allah kehendaki.⁵

Permasalahannya, banyak orang yang menyebut dirinya sendiri sebagai pemimpin Kristen yang baik namun tidak mampu melakukan transformasi yang mendatangkan kebaikan bagi banyak orang, baik dalam hal moral maupun kerohanian. Hal ini disebabkan banyak oknum pemimpin yang bersifat egois karena lebih mendahulukan kepentingan pribadi maupun keuntungan kelompoknya, dibandingkan melakukan aktifitas-aktifitas yang bernilai dan dapat berdampak positif secara sosial maupun *spiritual* terhadap orang lain yang dipimpinnya. Karena itu cukup urgensi adanya kehadiran model kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai Kristiani yang mampu menghadirkan perubahan keadaan dalam diri setiap orang yang mengalaminya, bahwa, yang awalnya jauh dari nilai-nilai kerohanian menjadi semakin sesuai dengan standar kebenaran Firman Allah. Salah satu pendekatan untuk mentransformasikan keadaan yang “tidak rohani” menjadi semakin/lebih rohani di antaranya melalui pendidikan Kristen.

Pendidikan Kristen sangat penting karena mampu membentuk karakter Kristiani seseorang menjadi semakin bermoral dan menjadi pengikut Kristus yang taat, tekun, serta setia. Karena itu sangat dibutuhkan seorang pemimpin yang transformatif dalam melakukan perubahan-perubahan positif. Ronda menjelaskan, kepemimpinan transformatif berarti pendekatan-pendekatan yang dimiliki pemimpin yang selalu siap menghadirkan perubahan bagi lembaga/organisasi yang dipimpin agar dapat senantiasa relevan dalam setiap masa.⁶ Pendekatan dalam kepemimpinan transformatif yang mendatangkan perubahan positif di antaranya melalui pendidikan Kristen untuk menanamkan nilai-nilai Alkitabiah bagi orang lain. Salah satu pemimpin

⁴ Purwanto, “Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen.” *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No. 2 (2020): 131-146.

⁵ Hotman Parulian Simanjuntak, “Implementasi Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Yohanes 13:1-20,” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, No. 1 (2021): 58-77.

⁶ Daniel Ronda, “Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi Teknologi,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, No. 1 (2019): 1-8.

transformatif yang sangat berdampak dan berpengaruh positif dalam dunia pendidikan Kristen adalah tokoh bernama Petrus Octavianus.

Petrus Octavianus merupakan misioner yang eksistensinya membawa dampak besar dalam dunia pelayanan Kristiani di hampir seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Bahkan Bambang H. Widjaja dalam Roland Octavianus., dkk menyatakan, “Petrus Octavianus sebagai pahlawan misi Indonesia.”⁷ Dilatarbelakangi adanya visi untuk memperlengkapi hamba-hamba Tuhan dengan pendidikan Kristen yang berkualitas, membuat Petrus Octavianus berjuang untuk mendirikan Yayasan Kristen yang diharapkan dapat menjadi payung dalam upaya pendirian lembaga pendidikan Kristen sehingga dapat menyatakan akan kebenaran dan mujizat Tuhan yang nyata dalam hidup manusia. Karena tekadnya, pelayanannya terus mengalami perkembangan menjadi semakin luas dan dikenal oleh banyak pihak.

Petrus Octavianus melihat bahwa pendidikan Kristen sangat dibutuhkan oleh para hamba Tuhan sehingga memperlengkapinya dalam memiliki SDM yang unggul serta semakin optimal dalam pelayanan. Nurwindayani menjelaskan, dalam pelayanan, seorang hamba Tuhan harus memiliki tingkat SDM yang unggul sehingga dapat terlihat dari kompetensi dan karakternya.⁸

Secara historikal, Petrus Octavianus dikenal sebagai pemimpin yang transformatif dalam setiap pelayanannya, dimana hal tersebut dibuktikan dengan menjadi salah satu pelopor pendidikan Kristen yang telah memulai pelayanannya dengan pendirian Yayasan Pelayanan Pekabaran Injil Indonesia (YPPII) di Kota Batu, Jawa Timur, yang kemudian menjadi induk dari Institut Injil Indonesia (I-3) sebagai salah satu lembaga pendidikan Kristen yang berbasis teologi, sejak tahun 1959.

Ideologi transformatifnya, membawa Petrus Octavianus telah menjadi pelopor pendidikan Kristen di Kota Batu melalui Institut Injil Indonesia (I-3) sehingga mampu menjadi sumber inspirasi dalam hal keteladanan serta kesetiaan mengikuti dan melayani Tuhan bagi banyak orang. Melalui pendidikan Kristen, dirinya mampu

⁷ Roland M. Octavianus, dkk., *Holistic Global Mission: Kepeloporan Petrus Octavianus dalam Gerakan Misi Sedunia*, 2nd ed. (Batu: Departemen Multimedia YPPII, 2007), 1-577.

⁸ Efi Nurwindayani, “Karakter Pemimpin Persekutuan Mahasiswa Kristen Surakarta Berdasarkan Teladan Paulus dalam Kitab Kisah Para Rasul 20:17-38,” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, No. 1 (2020): 27-39.

menciptakan suatu perubahan besar untuk sebuah kemajuan. Suhadi dan Arifianto menjelaskan, kepemimpinan Kristen sebagai agen perubahan yang dengan cerdas mampu menginspirasi para pengikut menjadi semakin solid melangkah melakukan berbagai terobosan dan perubahan semakin baik dengan tetap menjaga etos kerja.⁹

Penelitian terkait kepemimpinan transformasional telah dilakukan oleh banyak pihak di antaranya seperti: *Pertama*, Leni Nurmiyanti dan Bach Yunof Candra berjudul *Kepemimpinan Transformasional Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini*, tahun 2019.¹⁰ *Kedua*, Fitriah M. Suud. *Kepemimpinan Transformasional Dan Implikasinya Pada Pembentukan Budaya Jujur Di Sekolah*, tahun 2018.¹¹ *Ketiga*, Yulius Rustan Effendi berjudul *Model Pendekatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Budaya, Humanistik, Dan Nasionalisme Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, tahun 2020.¹²

Karya penelitian yang dipaparkan tersebut di atas, secara umum berisi mengenai kepemimpinan transformasional sebagai pendekatan dalam memajukan kualitas manajemen pendidikan di sekolah serta membentuk budaya positif yang sesuai dengan nilai-nilai etika-moral. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan tulisan ini (*novelty*) yaitu tulisan ini terfokus pada karakter kepemimpinan transformasional yang khas dari pendeta Petrus Octavianus yaitu beliau sebagai pemimpin yang mampu membawa perubahan dalam dunia pendidikan Kristen dan pelayanan gerejawi serta menginspirasi banyak pelayan Tuhan dari berbagai kalangan untuk menyampingkan kepentingan pribadi demi kebaikan organisasi. Penulis meyakini bahwa belum pernah ada tulisan yang secara spesifik membahas mengenai karakter kepemimpinan transformasional dari pendeta Petrus Octavianus sebagai misioner pendidikan Kristiani.

Kepemimpinan transformasional Petrus Octavianus menunjukkan pola karakter yang dapat diteladani yakni semenjak ia mengawali pelayanannya hingga melakukan

⁹ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, No. 2 (2020): 129-147.

¹⁰ Leni Nurmiyanti dan Bach Yunof Candra, "Kepemimpinan Transformasional dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, No. 2 (2019): 13-24.

¹¹ Fitriah M. Suud, "Kepemimpinan Transformasional dan Implikasinya Pada Pembentukan Budaya Jujur di Sekolah," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 261-286.

¹² Yulius Rustan Effendi, "Model Pendekatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Budaya, Humanistik, dan Nasionalisme dalam Penguatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, No. 2 (2020): 161-179.

langkah misioner dalam mendirikan dan memimpin lembaga pendidikan Kristen yaitu Institut Injil Indonesia (I-3). Dalam kepemimpinan Petrus Octavianus, berbagai pendekatan yang ditunjukkannya mampu memengaruhi orang lain terutama dalam bidang kerohanian untuk menjadi semakin beriman kepada Tuhan dan menjadi utusan Allah dalam memberitakan Injil kepada masyarakat umum, gereja, dunia pendidikan yang ada di Indonesia serta ke berbagai penjuru dunia. Pendeta Petrus Octavianus menjadikan Yesus sebagai Tuhan dan sumber inspirasi menerapkan pola karakter kepemimpinan, khususnya dalam konteks pelayanan. Karena Tuhan Yesus semasa hidupnya juga menunjukkan pola pelayanan yang mampu menjadi berkat bagi banyak orang. Menurut Mau, pola pelayanan Yesus antara lain dengan mengajar, memberitakan Injil, menyembuhkan orang sakit, Yesus memulihkan dari kelemahan fisik.¹³ Tari juga menambahkan bahwa pola karakter pelayanan yang Yesus ditunjukkan yaitu dengan mengembalikan, sebagai guru, memiliki hati hamba, pembimbing, memanggil dan mewajibkan setiap orang untuk melayani.¹⁴

Petrus Octavianus sebagai seorang pemimpin yang transformasional dengan berjuang sejak awal sebagai pelopor untuk memberitakan Injil melalui lembaga pendidikan Kristen (I-3), hingga menjadi pemimpin yang sukses mentransformasi kerohanian banyak orang sekalipun mengalami dan menjalani berbagai bentuk tantangan besar yang awalnya harus dihadapi oleh Petrus Octavianus, namun dengan kegigihan dan ketekunan dirinya mampu melakukan transformasi positif melalui pendidikan Kristen juga menjadi berkat bagi banyak orang serta bangsa dan negara. Berikut ini dalam pembahasan hasil akan dipaparkan mengenai bagaimana bentuk karakter kepemimpinan transformasional Petrus Octavianus sebagai misioner pendidikan Kristiani yang dapat diteladani karena berdampak pada kemajuan pelayanan baik di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia lainnya.

¹³ Marthen Mau, "Implementasi Pola Pelayanan Yesus Sebagai Pelayan Menurut Injil Matius 4:23," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, No. 1 (2021): 73-87.

¹⁴ Ezra Tari, "Penerapan Pola Pelayanan Yesus," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, No. 1 (2019): 98-112.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model naratif-deskriptif. Moleong menjelaskan, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik namun uraian pembahasan yang terdiri dari kata-kata atau gambaran secara menyeluruh mengenai subjek penelitian.¹⁵ Proses pengumpulan data dengan menggunakan jenis pendekatan studi kepustakaan yaitu peneliti akan mengumpulkan informasi-informasi dari literatur yang berkaitan dengan tema pembahasan untuk menggambarkan tentang subjek penelitian yaitu Petrus Octavianus. Kemudian proses menganalisis data dilakukan secara deduktif dengan cara mempelajari, melakukan tafsiran umum, menganalisa informasi kemudian menarik kesimpulan yang khusus dan rinci dari setiap data yang diperoleh. Hal ini perlu diterapkan sehingga dapat mengolah data menjadi suatu informasi baru. Penerapan model naratif-deskriptif dipandang relevan dengan penelitian ini, seperti Diandra jelaskan, model naratif deskriptif yaitu pembahasan utamanya terpusat pada hasil analisa dan pemaparan teori yang relevan dengan tujuan topik/tema penelitian.¹⁶ Melalui pendekatan tersebut, peneliti akan memaparkan hasil dari tujuan penelitian sehingga para pembaca dapat lebih mudah menyimak dan mengikuti alur pembahasan yang dilakukan secara tertulis untuk memperlengkapi secara pedagogik mengenai bentuk karakter kepemimpinan transformasional Petrus Octavianus sebagai misioner pendidikan Kristiani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kepemimpinan Transformasional dan Pendidikan Kristiani

Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan melalui pola karakter dan pendekatan yang mampu menghadirkan perubahan dengan menuntun serta memberdayakan para pengikut ataupun organisasi dalam bekerja sama mencapai tujuan perubahan yang semakin maju, positif dan berkembang. Hakim menjelaskan, Kepemimpinan transformasional memiliki kekhasan atau ciri melalui seni memengaruhi

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 1-410.

¹⁶ Didip Diandra, "Program Pengembangan Kewirausahaan untuk Menciptakan Pelaku Usaha Sosial yang Kompetitif," in *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, vol. 10 (Bandung: Politeknik Negeri Bandung, 2019), 1340-1347.

melalui sebuah proses untuk membawa perubahan sesuai dengan tujuan.¹⁷ Kepemimpinan transformasional memiliki daya atau kemampuan menggerakkan setiap komponen dalam sebuah organisasi/lembaga berbasis perencanaan yang matang untuk melakukan perubahan sesuai dengan harapan. Pada hakikatnya, pendidikan Kristiani yang dijalankan oleh tokoh dengan model atau karakter kepemimpinan transformasional mampu melakukan langkah-langkah untuk mengubah karakter pikir dari seseorang menjadi pribadi yang semakin mengasihi Allah, terdorong untuk melayani Allah dan melakukan setiap kehendak-Nya dengan setia dan taat.

Selain itu, pendidikan Kristiani adalah pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai Alkitabiah untuk meningkatkan kualitas keimanan dan perubahan karakter semakin positif pada setiap orang. Picanussa menjelaskan, Pendidikan Kristiani dalam dunia pendidikan adalah untuk mendidik komunitas Kristiani dengan komunikasi yang dapat menumbuhkan iman, semakin bertanggung jawab dalam kehidupan pelayanan, peribadatan, persekutuan, pemberitaan dan pengajaran.¹⁸

Karakter kepemimpinan transformasional pada sebuah pelayanan, termasuk dalam dunia pendidikan memiliki dampak yang cukup besar dalam eksistensi dan kemajuan lembaga tersebut. Petrus Octavianus dalam kepemimpinannya dikenal sebagai pelopor pertumbuhan gereja di Indonesia bahkan penggerak pendidikan Kristiani yang berdampak luas dalam negeri maupun luar negeri.¹⁹

Biografi Petrus Octavianus

Petrus Octavianus sebagai pribadi yang berkarakter dan buah pelayanannya berdampak bagi banyak kalangan masyarakat. Perlu diketahui bahwa pelayanan Petrus Octavianus yang besar, diawali dengan proses perjalanan hidup luar biasa yang Tuhan izinkan untuk dilaluinya sehingga membentuk karakter serta jiwa kepemimpinannya yang kuat. Petrus Octavianus merupakan anak bungsu dari 7 bersaudara, yang lahir

¹⁷ Dian Mohammad Hakim, "Pengaruh Kepemimpinan Transformatif Terhadap Organisasi Pendidikan," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (2018): 124-136.

¹⁸ Branckly Egbert Picanussa, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristiani," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, No. 1 (2020): 1-15.

¹⁹ Wahyoe Rita Wulandari, "Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia yang Berbasis Data dari Perspektif Evangelikal dan Tinjauan Kritis Atasnya," *SOSTECH: Jurnal Sosial dan Teknologi* 2, No. 3 (2022): 295-305.

pada tanggal 29 Desember 1928 di Rote Barat Daya, di desa Laes, pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Dia merupakan anak dari bapak Klan Octavianus dan ibu Paulina Pandie.²⁰ Petrus Octavianus dari kecil sudah hidup dalam berbagai kesulitan dan penderitaan, orang tuanya dipandang termasuk salah satu orang miskin di daerahnya, sehingga hidupnya sudah sangat menderita dari dia lahir. Pada usia 2 tahun, ayah dari Petrus Octavianus meninggal dunia, yang membuat hidup mereka semakin menderita, dan hidup dalam kemiskinan. Petrus Octavianus dan saudara kandungnya dalam menjalani proses perjuangan hidup masih memiliki seorang ibu yang turut berupaya menghidupi ke-7 anaknya menggantikan sosok ayahnya, untuk keluar dari penderitaan walaupun dengan keadaan serba terbatas, tetapi Petrus tidak putus asa akan keadaan hidup yang dia rasakan, namun sebaliknya dengan penderitaan yang dialami membuat Petrus lebih bersemangat supaya terus maju melewati semua cobaan/tantangan hidup, dan berjuang untuk keluar dari penderitaan yang ada dalam kehidupannya.

Tekadnya yang begitu besar, sebagai dasar Petrus Octavianus berjuang untuk menimba ilmu secara baik. Pada usianya yang ke-14 tahun, dia bertekad ke luar dari daerahnya untuk menimba ilmu hingga jenjang tertinggi, dan berjuang menumpang kapal layar ke Kupang dan harus tinggal di asrama. Setelah 3 tahun kemudian Ia pindah ke sekolah milik Belanda bernama Oetana, dan lulus pada tahun 1947. Setelah itu 2 tahun kemudian kembali melanjutkan pendidikannya di SGA (Sekolah Guru Atas) Kristen milik Belanda di Ambon, dan dalam prosesnya Petrus Octavianus juga terlibat dalam latihan militer pada tahun 1948-1950. Kemudian ia merantau ke Surabaya dan hidup/tinggal bersama pendeta Siahaya dari GPIB Tanjung Perak Surabaya.

Begitu banyak perjalanan panjang dan berliku-liku akhirnya akhirnya Petrus Octavianus mendapatkan panggilan *spiritual* untuk melayani sebagai hamba Tuhan (pendeta). Petrus Octavianus menjadi seorang pendeta, dikarenakan ingin melayani Tuhan bagi keselamatan banyak orang, karena sikap dan keputusannya dia rela berhenti menjadi seorang politikus dan pemimpin Parkindo. Petrus Octavianus menyatakan dirinya memilih untuk melayani Tuhan dengan berbagai talenta yang dianugerahkan

²⁰ Petrus Octavianus, *Hidupku Hanya Oleh Anugerah Tuhan: Otobiografi* (Batu: Departemen Multimedia YPPII, 2010), 1-641.

baginya, sekalipun harus mengawalinya dengan perjuangan namun terus dan tetap melangkah maju.²¹

Dalam pelayanan misionernya, Petrus Octavianus mendirikan lembaga-lembaga yang berbasis nilai-nilai Kristiani, dia mampu melahirkan anak-anak dengan jiwa rohani, di saat dia berkarya dan menempati posisi atau jabatan strategis di masyarakat. Pendeta Petrus memiliki banyak prestasi dan berkat ketaatannya untuk mengikuti Tuhan serta rasa kepedulian yang tinggi untuk banyak orang melalui keteladanan juga pengajarannya, dia dikenal dan disukai banyak orang, seperti Billy Graham, dan Jimmy Carter. Terdapat berbagai hal yang dapat diteladani dari Petrus Octavianus, salah satunya menjadi pemimpin Kristen yang berhasil membawa perubahan bagi banyak orang melalui kinerja, produktifitas pelayanan, maupun sinergisitas dengan sesama.

Perkembangan zaman dan kebutuhan akan para pelayan Tuhan yang berkualitas dan berkompensi maka Petrus Octavianus memiliki motivasi untuk mendirikan lembaga pendidikan kristen yang berbasis teologi. Petrus Octavianus menjelaskan, mempelajari agama perlu didukung oleh pemahaman ilmu pengetahuan yang jelas sehingga tidak menyebabkan munculnya penafsiran yang keliru.²² Petrus Octavianus juga menambahkan, pelayanan pada Allah dapat ditempuh melalui dunia pendidikan yang di antaranya dapat menghasilkan para sarjana yang bertanggung jawab atas keserjanaanannya dengan mengabdikan pada Allah.²³

Petrus Octavianus dengan karakter kepemimpinan transformasionalnya melakukan berbagai pendekatan di antaranya mulai berelasi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk merealisasikan visi dan misi yang Tuhan simpan dalam hatinya, yaitu mendirikan lembaga pendidikan Kristiani setara Perguruan Tinggi yang kemudian lahirlah Institut Injil Indonesia (I-3) pada tahun 1959 di Kota Batu - Jawa Timur.

Sebagai seorang misioner pendidikan Kristiani, Petrus Octavianus kemudian mengokohkan langkah-langkah strategisnya dengan berkarya melalui Yayasan

²¹ Petrus Octavianus, *Hidupku Hanya Oleh Anugerah TUHAN*, Cetakan 1. (Batu: Departemen Multimedia YPPH, 2007), 1-276.

²² Paulus Kunto Baskoro dan Sumbut Yermianto, "Model Kepemimpinan Rohani di Era Disrupsi," *Lentera Nusantara* 1, No. 1 (2021): 81-95.

²³ Surya Kencana Meliala dan Tuter Parade Tua Panjaitan, "Pentingnya Penerapan Etika Teologis dalam Lembaga Pendidikan Teologi," *Haggadah* 2, No. 1 (2021): 13-20.

Pelayanan Perkabaran Injil Indonesia (YPPII Batu), yang didirikan pada tanggal 4 Maret 1961, dengan perjuangan yang begitu panjang dan disahkan juga pada 13 September 1969 di Malang, serta melalui perjuangannya dia juga dapat mendirikan Yayasan, dengan begitu banyak pelayanan sampai dengan saat ini. Mulyono juga menjelaskan, Yayasan Pelayanan Pekabaran Injil Indonesia (YPPII) Batu memiliki andil besar dalam memberdayakan umat beragama dalam kesatuan dan keharmonisan.²⁴

Selain itu, semasa kepemimpinan Petrus Octavianus di YPPII, juga berhasil mendirikan 3 lembaga yaitu YPPII di kota Batu, YPPII di Tanjung Enim Sumatera Selatan, dan YPPII di Anjungan Kalimantan. Dari berbagai lembaga yang telah dia dirikan, menciptakan banyak kader pemimpin dalam berbagai bentuk pelayanan seperti penginjil, pengembalaan gerejawi maupun tenaga pendidik yang termotivasi akan semangat pantang menyerah dari seorang pendeta Petrus Octavianus, dan kini YPPII sudah tersebar di seluruh Indonesia dan dikenal oleh banyak orang.²⁵

Karena ketekunan dan doa serta perkenanan Tuhan, Petrus Octavianus mampu meraih gelar Doctor Of Divinity dari Biola University di Los Angeles pada tahun 1980, serta gelar Doctor Of Philosophy dari Kennedy Western University Wyoming pada tahun 1999. Dia juga adalah sosok tokoh yang berhasil mendirikan Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga-lembaga Injil Indonesia (PGLII) yang dulunya bernama PLL dan GMII. Petrus Octavianus sebagai tokoh yang dijuluki sebagai peletak dasar gerakan Injil pada era modern di Indonesia.

Petrus Octavianus dalam kepemimpinannya, memiliki hati yang tulus, kebajikannya dan kepeduliannya kepada sesama manusia, dengan mampu mendirikan Yayasan pendidikan yang bertujuan mempersiapkan karakter dan spiritual SDM dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Keteladanannya dalam pola kepemimpinannya telah menginspirasi banyak orang karena kebajikannya yang rela berjuang demi kepentingan bersama serta melandasi keimanan yang sungguh-sungguh pada Allah. Semua dilakukan oleh Petrus Octavianus untuk membantu kepentingan sesama di antaranya dengan upaya peningkatan SDM, khususnya melalui pendidikan Kristen.

²⁴ A Mulyono, "Peran Yayasan Pelayanan Pekabaran Injil Indonesia (YPPII) Batu dalam Pengelolaan Dana dan Asset Sosial Keagamaan Bagi Pemberdayaan Umat Beragama," *Harmoni* 11, No. 1 (2012): 34-43.

²⁵ Roland Octavianus, dkk., *Holistic Global Mission: Kepeloporan Petrus Octavianus dalam Gerakan Misi Sedunia*, Cetakan 1. (Batu: Departemen Multimedia YPPII, 2007), 1-577.

Karakter Kepemimpinan Transformasional Petrus Octavianus Sebagai Misioner Pendidikan Kristiani

Kepemimpinan transformasional memiliki bentuk atau karakter yang relevan dalam dunia pelayanan dan pendidikan. Bustari, dkk menjelaskan, karakter kepemimpinan transformasional yang diterapkan mampu membawa organisasi/lembaga semakin berkembang dan memiliki kemampuan adaptasi terhadap berbagai bentuk perubahan melalui motivasi dan kinerja yang unggul.²⁶ Berikut ini akan dipaparkan mengenai bentuk karakter kepemimpinan transformasional Petrus Octavianus sebagai misioner pendidikan Kristiani yang berhasil, di antaranya: *Pertama*, menjunjung tinggi aspek *spiritualitas*. Aspek *spiritualitas* terkait dengan iman, pengabdian dan kedekatan hubungan seseorang dengan Tuhan yang terwujud dalam berbagai bentuk perilakunya. Dalam hal memimpin, kualitas *spiritualitas* seseorang menjadi bagian dari pondasi kepemimpinan yang memampukannya mencapai keberhasilan bagi organisasi yang dipimpinya. Petrus Octavianus menegaskan bahwa pemimpin Kristen, harus memiliki kualitas *spiritual* yang unggul sebagai syarat keberhasilan dalam kepemimpinannya.²⁷ Selain itu Petrus Octavianus menjelaskan, kepemimpinan Kristen dalam konteks pelayanan yakni untuk menuntun umat Allah melakukan kehendak-Nya dan melangkah menuju tujuan yang Ia kehendaki bagi kemuliaan Kerajaan-Nya.²⁸

Petrus Octavianus menunjukkan keunikan dari berbagai pemimpin yang ada dalam sebuah organisasi, yakni ia menampilkan pola pemimpin yang transformatif dengan mewujudkan nilai-nilai *spiritualitas* dan tidak berkompromi dengan dosa. Petrus Octavianus menyatakan, pemimpin Kristen akan mengalami kegagalan dalam berbagai bentuk pelayanannya jikalau tidak menghidupi teladan rohani secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupannya. Kualitas rohani yang unggul akan membantu seorang

²⁶ Bustari, dkk., “Kepemimpinan Transformatif dalam Lembaga Pendidikan Islam,” *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2020): 153-161.

²⁷ Sri Wahyuni Kusradi, Marlon Butarbutar, dan Ferdinan Pasaribu, “Pendampingan Membangun Pemimpin Hamba di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer,” *Manna Rafflesia* 7, No. 2 (2021): 303-326.

²⁸ Leniwan Darmawati Gea, Deni, dan Sulianus Susanto, “Faktor Keberhasilan dan Kegagalan Kepemimpinan Kristen dan Implikasinya Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini,” *Jurnal Teologi Injili* 2, No. 1 (2022): 60-71.

pemimpin tidak akan berkompromi dengan ketidakbenaran.²⁹ Manusia adalah makhluk rohani sehingga tidak hanya sebatas berupaya untuk berhasil di dunia, namun lebih dari itu, haruslah mengutamakan Kerajaan Sorga dalam setiap aspek kehidupannya.

Bentuk karakter transformasional Petrus Octavianus cukup unik karena senantiasa mengutamakan kedekatan dengan Tuhan Yesus, bukan mengandalkan kekuatan manusiawinya. Hal tersebut menjadi pembeda dengan pemimpin lainnya. Octavianus menjelaskan, dalam kepemimpinan Kristen, kualitas kerohanian menentukan keberhasilan kepemimpinan dan pelayanan seseorang.³⁰ Belay, dkk menambahkan, kehidupan *spiritualitas* yang terjaga dari seorang pemimpin sebagai hamba Tuhan sangat penting karena akan menggerakkannya untuk berpikir maupun berperilaku sesuai kehendak dan visi Allah.³¹

Sikap menjunjung tinggi aspek *spiritualitas* menghantarkan Petrus Octavianus termotivasi mendirikan lembaga pendidikan Kristiani yang berbasis teologi, agar mampu memperlengkapi para pelayan Tuhan untuk memiliki kompetensi yang memadai terkait upaya menyelamatkan jiwa-jiwa bagi Kerajaan Allah. lembaga pendidikan Kristen yang dimaksudkan yaitu Institut Injil Indonesia (I-3) Kota Batu, Jawa Timur. Selain itu *spiritualitas* Petrus Octavianus memampukannya untuk senantiasa menjaga kekudusan hidup dalam segenap pelayanan yang dijalankannya serta mampu menghasilkan anak-anak rohani yang memiliki kesetiaan dan kesungguhan hati dalam melayani Tuhan.

Kedua, bertindak progresif. Keberlangsungan lembaga pendidikan Kristen yang dikembangkan oleh Petrus Octavianus berlandaskan pemikiran progresivisme. Petrus Octavianus menyatakan, seorang pemimpin harus berpikir dan bertindak maju bagi kebaikan banyak orang.³² Eliana, dkk menjelaskan, prinsip pendidikan yang dikembangkan oleh ideologi progresivisme yaitu pembelajaran yang terpusat pada

²⁹ Hadi P. Sahardjo, "Pengembangan Kepemimpinan Seorang Pelayan dan Pelayanan Seorang Pemimpin," *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 7, No. 1 (2017): 35-62.

³⁰ Petrus Octavianus, *Alih Generasi dan Kepemimpinan dalam Garis Firman Allah* (Batu: Petrus Octavianus Institut, 2007), 1-293.

³¹ Yosep Belay, Yanto Paulus Hermanto, dan Rivoso Rivoso, "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, No. 2 (2021): 183-205.

³² Yohanis Udju Rohi, "Misi Gereja Melalui Dunia Politik," *Missio Ecclesiae* 6, No. 1 (2017): 320-55.

orang yang dididik sehingga semakin maju dalam berpikir dan memiliki kemampuan mengatasi berbagai permasalahan hidup.³³

Kepemimpinan transformasional yang diimplementasikan oleh Petrus Octavianus didasari oleh teladan Tuhan Yesus yang bersifat progresivisme dalam pelayanannya. Ndonga, dkk menjelaskan, Tuhan Yesus menunjukkan hasil yang progres dengan banyaknya pertobatan serta memenangkan banyak jiwa melalui pelayanannya.³⁴ Terkait hal tersebut, dalam kepemimpinan transformasional Petrus Octavianus, melalui pelayanannya yang bersifat progresivisme juga berhasil menobatkan banyak jiwa untuk mengikuti Allah yang benar serta berhasil mendirikan lembaga pendidikan.

Petrus Octavianus sebagai tokoh dalam sejarah pendidikan Kristen yang memiliki ideologi dan bertindak progresif. Maksudnya adalah setiap tindakan-tindakannya selalu berbasis pada pemikiran, strategi dan langkah untuk semakin memajukan dirinya secara personal, maupun memajukan orang lain di sekitar dalam berbagai keadaan. Hal tersebut dapat terlihat ketika dirinya berusaha dengan berbagai cara untuk memajukan (Sumber Daya Manusia (SDM) dari masyarakat luas (khususnya di daerah Kota Batu) melalui pendekatan pendidikan Kristen.

Petrus Octavianus melihat bahwa sejak kemerdekaan Indonesia (1945) hingga pada akhir tahun 1950-an masih terdapat banyak pelayan Tuhan yang mempelajari ilmu pengetahuan Kristiani secara otodidak padahal seharusnya seorang pelayan Tuhan selain memiliki kualitas kerohanian yang tinggi, juga haruslah mempunyai pengetahuan Alkitab yang benar sehingga tidak terjadi adanya kesalahan tafsir. Petrus Octavianus pun melakukan tindakan progresif yang bertujuan memajukan kompetensi, SDM, karakter, dan *spiritual* dari para pelayan Tuhan menjadi semakin unggul, dengan mendirikan lembaga pendidikan Kristen yang berbasis teologi, yang hingga saat ini disebut Institut Injil Indonesia (I-3).

Ketiga, visioner. Petrus Octavianus sebagai pribadi dengan kepemimpinan transformasionalnya mampu menjalankan visi dan misi secara jelas dan terukur dimana

³³ Hasna Ulayya Eliana, Rino Richardo, dan Rima Aksen Cahdriyana, "Progresivisme dan Perspektifnya Terhadap Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19," *Idealmathedu: Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education* 8, No. 1 (2021): 35-43.

³⁴ Yakobus Ndonga, Liber Siagian, dan Sampitmo Habeahan, "Pedagogi Yesus dalam Perspektif Progresivisme Pendidikan," *Jurnal Christian Humaniora* 5, No. 1 (2021): 25-46.

dirinya benar-benar memahami tentang berbagai pendekatan yang harus ditempuh dalam mewujudkan setiap harapan dan cita-citanya. Petrus Octavianus menjelaskan, pemimpin haruslah visioner sehingga memiliki motivasi dan mampu bertindak sesuai visi Tuhan serta dapat memahami langkah-langkah terbaik untuk mewujudkan setiap tujuan yang telah rencanakan.³⁵

Kepemimpinan transformasional yang visioner, mampu memprediksi kondisi yang ideal bagi lembaga yang dipimpinnya sebelum merencanakan suatu perubahan dalam menggapai dan mewujudkan suatu visi yang Allah taruh dalam hatinya. Kepemimpinan Kristen yang visioner mewujudkan visi-misinya sesuai dengan tujuan Tuhan. Petrus Octavianus menambahkan, pemimpin Kristiani yang visioner bertindak sesuai rencana serta kehendak Allah untuk mewujudkan tujuan Allah.³⁶ Hal tersebutlah yang menjadi salah satu landasan Petrus Octavianus dalam kepemimpinannya pada lembaga pendidikan Kristen yang dipeloporinya yaitu Institut Injil Indonesia (I-3) di kota Batu. Petrus Octavianus dalam upaya mengembangkan lembaga pendidikan yang dinaunginya, melalui kepemimpinan transformasional melakukan pergerakan dengan pemikiran optimis, memiliki tujuan yang jelas serta memiliki perencanaan yang terukur dalam mewujudkan suatu visi serta tujuan demi kepentingan bersama. Manaransyah menjelaskan, Petrus Octavianus seorang pemimpin yang visioner, dan suara kenabiannya didengar oleh pemerintahan di Indonesia bahkan luar negeri.³⁷

Petrus Octavianus adalah seorang pelopor pendidikan Kristen yang visioner. Mukti menjelaskan, Kepemimpinan visioner merupakan kemampuan memimpin yang secara jelas mampu mengimplementasikan, merumuskan, mensosialisasikan, menciptakan, pemikiran-pemikiran ideal untuk mewujudkan cita-cita organisasi bagi kebaikan setiap anggota dan orang lain yang berkepentingan langsung maupun tidak langsung.³⁸ Kepemimpinan Petrus Octavianus memiliki gambaran tujuan yang jelas yaitu sebagai visioner dalam mendirikan lembaga pendidikan Kristen di kota Batu serta

³⁵ Paulus Bollu, "Kepemimpinan Pastoral Nabi Habakuk Sebagai Role Model Kepemimpinan Para Pendeta di Era Milenial," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2020): 27-46.

³⁶ Hadi P. Sahardjo, "Pengembangan Kepemimpinan Seorang Pelayan Dan Pelayanan Seorang Pemimpin," *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 7, No. 1 (2017): 35-65.

³⁷ Awasuning Manaransyah, "Damai Sejahtera Menanti Kiamat Matius 25:14-30," *Missio Ecclesiae* 3, No. 2 (2014): 183-198.

³⁸ Nur Mukti, "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah," *Jurnal Kependidikan* 6, No. 1 (2018): 71-90.

mampu memberdayakan setiap stakeholder untuk merealisasikan tujuan atau visinya yang sejalan dengan kehendak Tuhan melalui hidupnya.

Keempat, keterbukaan dalam Berpikir. Keterbukaan dalam berpikir berkaitan dengan kemauan seseorang menerima masukan serta bertindak dinamis dan beradaptasi untuk bertransformasi demi kemajuan dirinya. Petrus Octavianus menjelaskan, pemimpin membutuhkan kedewasaan hati serta keterbukaan dalam berpikir dan bertindak sehingga mampu menuntun organisasi yang dipimpinnya ke arah yang positif dan semakin maju.³⁹ Petrus Octavianus dalam kepemimpinan transformasionalnya senantiasa berpikir terbuka dengan menerima setiap masukan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Setelah masa awal kemerdekaan Indonesia, Petrus Octavianus mengikuti perkembangan zaman dan memahami kebutuhan masyarakat dan gereja pada masa itu bahwa yang dibutuhkan adalah lembaga pendidikan Kristen yang dapat menjadi tempat bernaung dalam menimba ilmu demi memperlengkapi setiap pelayan gereja, para pengajar maupun hamba Tuhan untuk melayani dengan pendidikan teologis yang Alkitabiah. Alasan tersebut mendorong Petrus Octavianus untuk mendirikan lembaga Pendidikan berbasis nilai-nilai Kristiani yang kemudian dikenal dengan nama Institut Injil Indonesia (I-3) di kota Batu, Jawa Timur.

Keterbukaan berpikir merupakan salah satu bentuk karakteristik kepemimpinan transformasional yang ideal disebabkan adanya kesediaan untuk menerima ide-ide, masukan, informasi-informasi baru, argumen maupun berbagai analisa demi suatu kebaikan di masa depan. Keterbukaan dalam berpikir memudahkan seseorang untuk mengumpulkan berbagai informasi penting yang kemudian akan diramu dengan berbagai strategi untuk mewujudkan sebuah visi atau tujuan tertentu. Petrus Octavianus dengan keterbukaan pemikirannya sangat menguatkan gaya kepemimpinan transformasionalnya. Oleh karena setiap ide dan masukan yang diperoleh sangat membantu dirinya berkembang menjadi seorang pelopor pendidikan Kristen di kota Batu, Jawa Timur.

³⁹ Wilianus Illu, "Esensi Kepemimpinan dalam Perspektif Perjanjian Lama," *Missio Ecclesiae* 6, No. 2 (2017): 198-220.

Kelima, kemampuan Beradaptasi. Petrus Octavianus dalam kepemimpinan transformasionalnya, mewujudkan pendekatan-pendekatan misioner pendidikan Kristiani di Kota Batu melalui kemampuan beradaptasi. Simon dan Poluan menjelaskan, pemimpin yang transformatif harus memiliki kemampuan beradaptasi yaitu kesanggupan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya guna tercipta suatu keharmonisan.⁴⁰ Utami dan Sa'diyah menjelaskan, kemampuan beradaptasi yaitu upaya mengontrol perasaan dan/atau tekanan untuk menciptakan keseimbangan dengan individu lain maupun lingkungan.⁴¹ Karakter kepemimpinan transformasional yang terkandung dalam diri Petrus Octavianus yang cukup memengaruhi kualitas pelayanannya adalah kemampuannya beradaptasi atau menyesuaikan diri. Hal tersebut dibuktikan bahwa ketika menjalankan misi pendirian pendidikan Kristen di kota Batu, Petrus Octavianus mampu peka terhadap kebutuhan pelayanan yaitu memenangkan banyak jiwa bagi kerajaan Allah. Dengan adanya kepekaan terhadap suatu keadaan Petrus Octavianus mampu menyesuaikan, melihat/merasakan kebutuhan peningkatan para pelayan gerejawi dan menyajikan lembaga pendidikan Kristen berbasis teologi (I-3) yang dapat meningkatkan SDM para hamba Tuhan.

Keenam, teladan kerendahan hati. Petrus Octavianus menunjukkan keteladanan hidup berdasarkan nilai-nilai Kristiani yang dapat dicontohi oleh setiap anggota dan masyarakat luas. Petrus Octavianus menyatakan, berbagai bentuk perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari dalam setiap aktivitas harus dilandasi kerendahan hati dan berdedikasi untuk Tuhan.⁴² Salah satu keteladanan Kristiani yang dapat menjadi pembelajaran dan teladan yaitu dalam hal kerendahan hati yang dibuktikan melalui dedikasi dan tanggung jawab pelayanan yang dijalankan dengan penuh ketulusan. Petrus Octavianus menyatakan bahwa pemimpin yang tanpa merendahkan hati dalam setiap pelayanannya, tidak berkenan bagi Tuhan.⁴³ Kerendahan hati sebagai hamba

⁴⁰ Simon dan Alvince Poluan, "Model Kepemimpinan yang Ideal dalam Penataan Organisasi Gereja," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, No. 2 (2021): 133-147.

⁴¹ Siti Hajar Utami dan Maemunah Sa'diyah, "Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Financial Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, No. 3 (2022): 499-515.

⁴² Yohanis Udju Rohi, "Misi Gereja Melalui Dunia Politik," *Jurnal Missio Ecclesiae* 6 No. 1 (2017): 32-55.

⁴³ Hotman Parulian Simanjuntak, "Implementasi Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Yohanes 13:1-20," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, No. 1 (2020): 58-77.

Allah merupakan bagian dari karakter kepemimpinan yang cukup sulit diterapkan dalam sebuah kepemimpinan (termasuk dalam kepemimpinan Kristen).

Wujud dedikasi dan tanggung jawab pelayanan yang ditunjukkan Petrus Octavianus adalah dengan rendah hati melayani dan mengandalkan Tuhan hingga berhasil mendirikan lembaga pendidikan Kristiani yaitu Institut Injil Indonesia. Gaol menjelaskan, kepemimpinan Kristen merupakan kepemimpinan yang dengan kerendahan hati menunjukkan tanggung jawab pada Kristus untuk menuntun orang lain yang dipimpin menuju tujuan bersama yang dikehendaki Allah.⁴⁴

Menjadi seorang pemimpin Kristen dengan karakter transformasional harus mampu menunjukkan teladan kerendahan hati dalam hal memimpin agar dapat disaksikan pada banyak orang dan menjadi contoh yang baik. Pendeta Petrus Octavianus sejak semula bahkan dalam perjalanan kepemimpinannya di Institut Injil Indonesia (I-3) di kota Batu, Jawa Timur mengimplementasikan keteladanan sebagai seorang pemimpin dalam hal perkataan, perilaku/karakter, hubungan sosial serta *spiritual*, sehingga membawa perubahan yang begitu besar dan berdampak positif, baik di dalam pelayanan, organisasi, politik, keluarga, dan sebagainya. Setiap hal yang dia lakukan, selalu mengandalkan Tuhan, dengan menaruh segala pekerjaan dalam Yesus yang sebagai rajanya, karena dia tahu bahwa segala pekerjaan yang dia lakukan selalu di berkati oleh Tuhan, kalau segala sesuatu yang dia lakukan diawali dengan doa, dan meminta bantuan dari pada Tuhan untuk memberkati apa pun yang dia kerjakan.

Perjalanan hidup yang berliku dan penuh tantangan dilalui dan membawa Petrus dalam kesuksesan. Proses hidup membentuk keperibadiannya sebagai individu yang rendah hati. Hal tersebut dibuktikan dengan sekalipun ia telah mencapai keberhasilan dan kesuksesan di dunia, namun Pendeta Petrus Octavianus menjauhkan diri dari sifat kesombongan dan dengan rendah hati tetap melayani Tuhan hingga akhir hayatnya.

Ketujuh, inovatif. Petrus Octavianus dalam kepemimpinan transformasionalnya senantiasa berpikir dan bertindak inovatif. Ramli menjelaskan, pemimpin yang inovatif sebagai faktor keberhasilan dalam kepemimpinan seseorang disebabkan pemimpin tersebut akan berpikir dan bertindak secara kreatif melakukan hal-hal baru untuk sebuah

⁴⁴ Berlina Lumban Gaol, "Gaya Kepemimpinan Otoriter dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Kariawan," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, No. 1 (2022): 301-320.

kemajuan.⁴⁵ Dalam kepemimpinan transformasionalnya, Petrus Octavianus melihat bahwa para hamba Tuhan dan pengajar harus diperlengkapi dengan pengetahuan intelektual yang memadai dan penguatan kualitas kerohanian secara berkesinambungan sehingga ia berinovasi dengan memelopori pendirian lembaga pendidikan Kristiani di kota Batu yang kemudian dikenal dengan nama Institut Injil Indonesia (I-3).

Pemimpin yang baik, senantiasa aktif melakukan berbagai inovasi dengan berbagai terobosan dan pendekatan baru yang akan menghasilkan kemajuan bagi dirinya secara personal dan kemajuan bagi lembaga yang dinaunginya. Pramesti dan Kusmana menjelaskan, pemimpin bukan penonton yang menunggu suatu perubahan yang terjadi namun dengan aktif mengamati, memahami perubahan baru serta berusaha melakukan terobosan baru dalam memberi pelayanan yang terbaik.⁴⁶

Kedelapan, karismatik. Kepribadian karismatik yang ada dalam model kepemimpinan memberi wibawa tersendiri serta mampu menginspirasi anggota ataupun orang lain yang ada di sekitarnya. Purwanto, dkk menjelaskan, kepemimpinan karismatik sebagai model yang menginspirasi serta menarik orang lain untuk mengabdikan dalam kebersamaan mendukung mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan.⁴⁷ Petrus Octavianus merupakan pribadi yang berkarisma yang terlihat dari gaya kepemimpinan Kristennya yang unggul, sehingga banyak orang terinspirasi melalui perjalanan hidupnya, untuk memperoleh pelajaran berharga yaitu dalam hal intelektual, kemurahan hati, maupun ketaatan melakukan kehendak Tuhan Yesus Kristus.

Petrus Octavianus menghidupi unsur kepemimpinan transformasional yang terlihat dari karakternya yang berkarisma/karismatik, termasuk dalam melayani dan menginspirasi banyak orang. Petrus Octavianus menyatakan bahwa sebuah organisasi maupun bangsa sangat membutuhkan pemimpin yang karismatik sehingga dapat menginspirasi banyak orang untuk melakukan kebenaran dan pembaharuan demi sebuah

⁴⁵ Muhammad Ramli, "Kepemimpinan Inovatif dalam Implementasi Kebijakan Strategis Pemerintah Kota Makassar," *JPP (Jurnal Politik Profetik)* 5, No. 2 (2017): 168-184.

⁴⁶ Ni Putu Depi Yulia Peramesti dan Dedi Kusmana, "Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial," *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan* 10, No. 1 (2018): 73-84.

⁴⁷ Agus Purwanto, dkk., "Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan: A Schematic Literature Review," *Journal Of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)* 1, No. 2 (2020): 255-266.

kemajuan.⁴⁸ Begitupula para pelayan Tuhan, setiap pemimpin perlu menghidupi karakter karismatik yang memancarkan kepercayaan diri dan wibawa dalam melayani Tuhan Yesus Kristus.

Kesembilan, jiwa pejuang. Pendeta Petrus Octavianus adalah seseorang yang memiliki karakter pejuang yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Di antaranya diawali dari orang tuanya yang meninggal dunia ketika dirinya masih kecil. Petrus Octavianus adalah seorang yang mengambil pelajaran dari kehidupannya. Ia menyadari bahwa dalam membawa suksesi kepemimpinannya diperlukan perencanaan dan persiapan yang matang, inilah yang menyebabkan Petrus Octavianus mampu dan berhasil melaksanakan setiap tujuannya. Petrus Octavianus menjelaskan, pemimpin memahami tingkat kemampuan dirinya sehingga dapat terus memacu dan berjuang mencapai keberhasilan secara personal maupun organisasi yang dipimpinnya.⁴⁹

Petrus Octavianus dalam kepemimpinan transformasionalnya terkandung jiwa pejuang yang berupaya sedemikian rupa untuk mewujudkan pendidikan Kristiani melalui tindakan-tindakan misioner. Sosok Petrus Octavianus memberi banyak pelajaran melalui sebuah karakter kepemimpinan transformasional, dimana dalam aktivitas misionernya, mampu menjadi pelopor pendidikan Kristen (I-3) yang sukses di daerah Batu, Jawa Timur serta berdampak besar secara positif untuk memperlengkapi para pelayan Tuhan dalam hal karakter, sosial maupun *spiritual*. Sebagai seorang pejuang, ia menyadari bahwa tidak boleh mudah menyerah dengan keadaan, tetapi terus maju untuk mengubah hidup menjadi lebih baik dan berhasil, agar bisa membahagiakan keluarga dan banyak orang, serta mampu bekerja melayani Tuhan Yesus.

Kesepuluh, kemampuan memengaruhi. Karakter kepemimpinan transformasional yang ada pada diri Petrus Octavianus yaitu memiliki pengaruh yang kuat dan juga mampu memengaruhi pihak lain untuk dapat saling “bergandeng tangan” mencapai visi dan misi yang Allah taruh dalam hatinya. Siagian dan Khair menjelaskan, seorang pemimpin memiliki daya yang mampu memengaruhi pihak lain untuk bergerak

⁴⁸ Petrus Octavianus, *Menuju Indonesia Jaya (2005-2030) dan Indonesia Adidaya (2030-2055): Solusi Masalah Bangsa Indonesia dan Benang Merah Pembangunan*, Edisi ke 2. (Batu: Departemen Multimedia YPPII, 2007), 1-535.

⁴⁹ Purim Marbun, “Pemimpin Transformatif dalam Pendidikan Kristen,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, No. 2 (2020): 72–87.

maju dan bekerja sama menggapai suatu tujuan.⁵⁰ Hasibuan dan Bahri menambahkan bahwa wujud kepemimpinan transformatif yaitu mampu memengaruhi pihak lainnya sehingga bersedia saling mendukung, menjadi lebih produktif dalam mengembangkan sebuah organisasi.⁵¹ Kemampuan memengaruhi dengan cara yang benar dan Alkitabiah sebagai salah satu tindakan seorang misioner pendidikan Kristiani yang dinyatakan oleh Petrus Octavianus sehingga berdampak bagi kemajuan gereja serta berdirinya lembaga pendidikan Kristiani yang dikenal dengan nama Institut Injil Indonesia (I-3) untuk meningkatkan kualitas SDM para pelayan Tuhan sesuai standar Alkitab.

Kesebelas, berintegritas. Petrus Octavianus sebagai pribadi yang sangat menjaga integritas di hadapan Allah yaitu secara konsisten menjaga nilai-nilai Kristiani sehingga apapun yang dilakukannya haruslah berlandaskan kekudusan. Petrus Octavianus menjelaskan, kekuatan dari seorang pemimpin *spiritual* yang berintegritas yaitu berprinsip dalam kekudusan hidup dengan tidak dapat digoyahkan untuk melakukan sebuah dosa.⁵² Tari, dkk menjelaskan, selain kerohanian yang tinggi, seorang pemimpin Kristen harus ditunjang dengan integritas dengan senantiasa melakukan Firman Tuhan, berkarakter positif, mampu menjaga kepercayaan, serta berserah pada tuntunan Roh Kudus.⁵³ Petrus Octavianus sangat mengedepankan integritas yang menjadi komponen utama dalam karakter kepemimpinan transformasional yang ada dalam dirinya.

Karakter yang berintegritas juga dihidupi oleh Petrus Octavianus dalam membangun hubungan dengan sesama/relasinya, dengan senantiasa menjaga kepercayaan yang diberikan padanya, serta dikerjakan dengan penuh ketulusan, sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah Allah. Ia menyadari bahwa dengan menjunjung tinggi integritas dalam pelayanan, maka Allah akan memampukannya untuk mewujudkan setiap visi dan misi yang dikehendaki-Nya, di antaranya dengan bertindak sebagai

⁵⁰ Tomy Sun Siagian dan Hazmanan Khair, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening," *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen* 1, No. 1 (2018): 59-70.

⁵¹ Siti Maisarah Hasibuan dan Syaiful Bahri, "Pengaruh Kepemimpinan, Lingkungan Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja," *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen* 1, No. 1 (2018): 71080.

⁵² Petrus Octavianus, *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah* (Malang: Gandum Mas, 1986), 1-231.

⁵³ Ezra Tari, Ermin Alperiana Mosooli, dan Elsy Evasolina Tulaka, "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, No. 1 (2019): 15-21.

misioner pendidikan Kristiani, berbasis teologi yang dikenal hingga saat ini sebagai Institut Injil Indonesia (I-3) di kota Batu, Jawa Timur.

Kedua belas, “menciptakan” pemimpin baru. Pemimpin ideal seharusnya mampu “menciptakan” pemimpin baru untuk mengemban berbagai tugas yang ada. Hal tersebut dibutuhkan dalam proses kepemimpinan, mengingat setiap orang mempunyai batas kekuatan secara jasmaniah, karena itu pendelegasian terukur perlu diterapkan oleh kepemimpinan transformasional. Petrus Octavianus menjelaskan, kepemimpinan transformasional mampu menciptakan pemimpin baru dengan cara pendelegasian dan kepercayaan bahwa seseorang sanggup menjalankan *estafet* kepemimpinan untuk semakin memajukan sebuah organisasi.⁵⁴

Pemimpin yang memikirkan kebaikan masa depan lembaga/organisasi yang dipimpinnya perlu memahami tujuan pendelegasian serta mengimplementasikannya secara benar dan tepat. Petrus Octavianus menyatakan, pendelegasian dalam pelayanan maupun kepemimpinan bertujuan agar mempersiapkan orang lain yang mampu menjalankan berbagai bentuk tugas dan kepercayaan dalam segala situasi yang dihadapi kini maupun di waktu yang akan datang. Pendelegasian terhadap pihak yang tepat dalam sebuah kepemimpinan sanggup menghambat kegagalan yang mungkin dapat terjadi sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik dengan hasil yang optimal.⁵⁵

Pendelegasian kepemimpinan merupakan salah satu wujud dari karakter kepemimpinan transformasional yang memberi kesempatan bagi orang lain meningkatkan kemampuan/potensi yang dimilikinya. Artinya, kepemimpinan transformasional tidak pernah menganggap bahwa suatu keberhasilan dan pencapaian adalah karena hasil kerja kerasnya semata yang harus dipertahankan hingga akhir hidup, namun sebaliknya berpandangan bahwa dirinya merupakan “pembuka jalan” bagi generasi baru untuk mewujudkan kehendak Tuhan melalui visi dan misi yang jelas demi mencapai suatu tujuan lembaga.

⁵⁴ Wolter Weol dan Alon Nainggolan, “Perilaku Kepemimpinan Tuhan Yesus Pasca Kebangkitan Berdasarkan Injil Yohanes Pasal 20-21,” *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 1, No. 1 (2020): 38-55.

⁵⁵ Roberto Hutapea, “Kepemimpinan Rasul Paulus Menurut Teks 1 Korintus 4:1-21 dalam Pengembangan Yayasan Mercy Indonesia, Denpasar,” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, No. 1 (2021): 83-94.

Hingga akhir hayatnya di usia 85 tahun (30 Maret 2014), perjalanan hidup bapak Pendeta Petrus Octavianus yang mengutamakan aspek *spiritualitas*, menunjukkan bahwa dirinya secara konsisten menjalani pelayanan dengan karakter kepemimpinan transformasional, khususnya dalam mewujudkan misinya menjadikan lembaga pendidikan Kristen berbasis teologi yang dikenal dengan nama Institut Injil Indonesia (I-3) di Kota Batu, untuk memperlengkapi para hamba Tuhan dalam hal pembentukan karakter, *spiritual* serta peningkatan kompetensi dan kualitas SDM secara Alkitabiah.

KESIMPULAN

Karakter kepemimpinan transformasional yang khas dari pendeta Petrus Octavianus yaitu beliau sebagai pemimpin yang mampu membawa perubahan dalam dunia pendidikan Kristen dan pelayanan gerejawi serta menginspirasi banyak pelayan Tuhan dari berbagai kalangan untuk menyampingkan kepentingan pribadi demi pengembangan dan kebaikan organisasi.

Pencapaian yang dijelaskan tersebut di atas dapat diraih sebab, pendeta Petrus Octavianus secara konsisten tetap menunjukkan berbagai bentuk karakter kepemimpinan transformasional sebagai misioner pendidikan Kristiani yang berhasil sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah. Bentuk-bentuk karakter dalam kepemimpinan transformasional tersebut di antaranya: Menjunjung tinggi aspek *spiritualitas*, bertindak progresif, visioner, keterbukaan dalam berpikir, mampu beradaptasi, teladan kerendahan hati, inovatif, karismatik, jiwa pejuang, kemampuan memengaruhi, berintegritas dan kemampuan “menciptakan” pemimpin baru. Karakter kepemimpinan transformasional tersebutlah yang menjadi dasar Petrus Octavianus berperan sebagai hamba Allah yang berhasil dalam pelayanannya serta eksistensinya menjadi berkat bagi gereja, masyarakat, lembaga pendidikan Kristen maupun banyak bangsa di seluruh dunia.

REFERENSI

- Baskoro, Paulus Kunto, and Sumbut Yermianto. “Model Kepemimpinan Rohani di Era Disrupsi.” *Lentera Nusantara* 1, No. 1 (2021): 81-95.
- Belay, Yosep, Yanto Paulus Hermanto, dan Rivoso Rivoso. “Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, No. 2 (2021): 183-205.
- Bollu, Paulus. “Kepemimpinan Pastoral Nabi Habakuk Sebagai Role Model Kepemimpinan Para Pendeta di Era Milenial.” *Angelion: Jurnal Teologi dan*

- Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2020): 27-46.
- Bustari, Muhammad Arif, Nurma Yunita, dan Novira Chintya Sari. "Kepemimpinan Transformatif dalam Lembaga Pendidikan Islam." *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2020): 153-161.
- Diandra, Didip. "Program Pengembangan Kewirausahaan Untuk Menciptakan Pelaku Usaha Sosial yang Kompetitif." In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 10:1340-1347. Bandung: Politeknik Negeri Bandung, 2019.
- Effendi, Yulius Rustan. "Model Pendekatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Budaya, Humanistik, dan Nasionalisme dalam Penguatan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, No. 2 (2020): 161-179.
- Eliana, Hasna Ulayya, Rino Richardo, dan Rima Aksen Cahdriyana. "Progresivisme dan Perspektifnya Terhadap Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19." *Idealmathedu: Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education* 8, No. 1 (2021): 35-43.
- Gaol, Berlina Lumban. "Gaya Kepemimpinan Otoriter dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Kariawan." *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, No. 1 (2022): 301-320.
- Gea, Leniwan Darmawati, Deni, dan Sulianus Susanto. "Faktor Keberhasilan dan Kegagalan Kepemimpinan Kristen dan Implikasinya Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini." *Jurnal Teologi Injili* 2, No. 1 (2022): 60-71.
- Hakim, Dian Mohammad. "Pengaruh Kepemimpinan Transformatif Terhadap Organisasi Pendidikan." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (2018): 124-136.
- Hasibuan, Siti Maisarah, dan Syaiful Bahri. "Pengaruh Kepemimpinan, Lingkungan Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja." *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen* 1, No. 1 (2018): 71-80.
- Hutapea, Roberto. "Kepemimpinan Rasul Paulus Menurut Teks 1 Korintus 4:1-21 dalam Pengembangan Yayasan Mercy Indonesia, Denpasar." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, No. 1 (2021): 83-94.
- Illu, Wilianus. "Esensi Kepemimpinan dalam Perspektif Perjanjian Lama." *Missio Ecclesiae* 6, No. 2 (2017): 198-220.
- Kusradi, Sri Wahyuni, Marlon Butarbutar, dan Ferdinan Pasaribu. "Pendampingan Membangun Pemimpin Hamba di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer." *Manna Rafflesia* 7, No. 2 (2021): 303-326.
- Manaransyah, Awasuning. "Damai Sejahtera Menanti Kiamat Matius 25:14-30." *Missio Ecclesiae* 3, No. 2 (2014): 183-198.
- Marbun, Purim. "Pemimpin Transformatif dalam Pendidikan Kristen." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, No. 2 (2020): 72-87.
- Mau, Marthen. "Implementasi Pola Pelayanan Yesus Sebagai Pelayan Menurut Injil Matius 4:23." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, No. 1 (2021): 73-87.
- Meliiala, Surya Kencana, dan Tuter Parade Tua Panjaitan. "Pentingnya Penerapan Etika Teologis Dalam Lembaga Pendidikan Teologi." *Haggadah* 2, No. 1 (2021): 13-20.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

- Mukti, Nur. "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah." *Jurnal Kependidikan* 6, No. 1 (2018): 71-90.
- Mulyono, A. "Peran Yayasan Pelayanan Pekabaran Injil Indonesia (YPPII) Batu Dalam Pengelolaan Dana dan Asset Sosial Keagamaan Bagi Pemberdayaan Umat Beragama." *Harmoni* 11, No. 1 (2012): 34-43.
- Natonis, Harun Y. "Kepemimpinan Transformatif dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen." *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, No. 2 (2020): 15-27.
- Ndona, Yakobus, Liber Siagian, dan Sampitmo Habeahan. "Pedagogi Yesus dalam Perspektif Progresifisme Pendidikan." *Jurnal Christian Humaniora* 5, No. 1 (2021): 25-46.
- Nurmiyanti, Leni, dan Bach Yunof Candra. "Kepemimpinan Transformasional dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, No. 2 (2019): 13-24.
- Nurwindayani, Efi. "Karakter Pemimpin Persekutuan Mahasiswa Kristen Surakarta Berdasarkan Teladan Paulus dalam Kitab Kisah Para Rasul 20:17-38." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, No. 1 (2020): 27-39.
- Octavianus, Petrus. *Alih Generasi dan Kepemimpinan Dalam Garis Firman Allah*. Kota Batu: Petrus Octavianus Institute, 2007.
- . *Hidupku Hanya Oleh Anugerah Tuhan: Otobiografi*. Batu: Departemen Multimedia YPPII, 2010.
- . *Hidupku Hanya Oleh Anugerah TUHAN*. Cetakan 1. Kota Batu: Departemen Multimedia YPPII, 2007.
- . *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. Malang: Gandum Mas, 1986.
- Octavianus, Roland M., Stevri I. Lumintang, Sherly Hingkoil, Evendy Tobing, Wahyu Puspa Wulaning, dan Jeny M. Lainsamputty. *Holistic Global Mission: Kepeloporan Petrus Octavianus dalam Gerakan Misi Sedunia*. 2nd ed. Kota Batu: Departemen Multimedia YPPII, 2007.
- Peramesti, Ni Putu Depi Yulia, dan Dedi Kusmana. "Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial." *Transformasi: Jurnal Manajemen Pemerintahan* 10, No. 1 (2018): 73-84.
- Picanussa, Branckly Egbert. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristiani." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, No. 1 (2020): 1-15.
- Purwanto, Agus. "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen." *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No. 2 (2020): 131-146.
- Purwanto, Agus, Martinus Tukiran, Masduki Asbari, Choi Chi Hyun, Priyono Budi Santoso, dan Laksmi Mayesti Wijayanti. "Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan: A Schematic Literature Review." *Journal Of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)* 1, No. 2 (2020): 255-266.
- Ramli, Muhammad. "Kepemimpinan Inovatif dalam Implementasi Kebijakan Strategis Pemerintah Kota Makassar." *JPP (Jurnal Politik Profetik)* 5, No. 2 (2017): 168-184.
- Rohi, Yohanis Udju. "Misi Gereja Melalui Dunia Politik." *Missio Ecclesiae* 6, No. 1 (2017): 32-55.

- Romeantenan, Nova Linda, dan Desi Sianipar. "Kepemimpinan Pendeta Perempuan di Lingkup Sinodal Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB): Suatu Tinjauan Teologis-Pedagogis." *Jurnal Shanana* 2, No. 2 (2018): 131-158.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, No. 1 (2019): 1-8.
- Sahardjo, Hadi P. "Pengembangan Kepemimpinan Seorang Pelayan dan Pelayanan Seorang Pemimpin." *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 7, No. 1 (2017): 35-62.
- Siagian, Tomy Sun, dan Hazmanan Khair. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening." *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen* 1, No. 1 (2018): 59-70.
- Simanjuntak, Hotman Parulian. "Implementasi Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Yohanes 13:1-20." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, No. 1 (2020): 58-77.
- . "Implementasi Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Yohanes 13:1-20." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, No. 1 (2021): 58-77.
- Simon, Simon, dan Alvonce Poluan. "Model Kepemimpinan Yang Ideal dalam Penataan Organisasi Gereja." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, No. 2 (2021): 133-147.
- Suhadi, Suhadi, dan Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, No. 2 (2020): 129-147.
- Suud, Fitriah M. "Kepemimpinan Transformasional dan Implikasinya Pada Pembentukan Budaya Jujur di Sekolah." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, No. 2 (2018): 261-286.
- Tari, Ezra. "Penerapan Pola Pelayanan Yesus." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, No. 1 (2019): 98-112.
- Tari, Ezra, Ermin Alperiana Mosooli, dan Elsy Evasolina Tulaka. "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, No. 1 (2019): 15-21.
- Utami, Siti Hajar, dan Maemunah Sa'diyah. "Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Financial Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, No. 3 (2022): 499-515.
- Weol, Wolter, dan Alon Nainggolan. "Perilaku Kepemimpinan Tuhan Yesus Pasca Kebangkitan Berdasarkan Injil Yohanes Pasal 20-21." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 1, No. 1 (2020): 38-55.
- Wulandari, Wahyoe Rita. "Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia Yang Berbasis Data dari Perspektif Evangelikal dan Tinjauan Kritis Atasnya." *SOSTECH: Jurnal Sosial dan Teknologi* 2, No. 3 (2022): 295-305.